

## Pemberdayaan Umat Muslim di Era Digital: Peran Kecerdasan Buatan dalam Mendorong Kajian Islam yang Progresif dan Humanis

M. Ja'far Shodiq<sup>1\*</sup>, Mohammad Djamil M. Nur<sup>2</sup> & A. Markarma<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: M. Ja'far Shodiq, E-mail: [mjafarshodiq78@gmail.com](mailto:mjafarshodiq78@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

Volume: 4

### KATAKUNCI

kecerdasan buatan, kajian Islam, humanisme, progresif, pemberdayaan umat, digitalisasi keislaman

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membuka peluang baru dalam dinamika pemikiran dan kajian keislaman. Artikel ini mengkaji secara kritis peran AI dalam mendukung pemberdayaan umat Muslim melalui pendekatan kajian Islam yang progresif dan berorientasi pada nilai-nilai humanis. Kajian Islam yang progresif tidak hanya mengedepankan aspek tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan tantangan zaman. Di sisi lain, AI menawarkan potensi besar dalam mengakses, menganalisis, dan menyebarkan pengetahuan Islam secara inklusif dan adaptif. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan kajian pustaka interdisipliner, artikel ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam studi Islam bukan hanya soal efisiensi teknologi, melainkan juga tentang etika, partisipasi, dan arah pemikiran keagamaan yang lebih terbuka, toleran, dan berkeadilan sosial. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi terhadap wacana akademik mengenai Islam dan teknologi, serta menawarkan kerangka konseptual baru bagi para intelektual Muslim dalam merancang masa depan peradaban Islam yang cerdas, humanis, dan berkelanjutan.

### 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan transformasi signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan keagamaan. Salah satu inovasi paling menonjol adalah kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), yang kini mulai diintegrasikan dalam berbagai praktik sosial, termasuk dalam kajian keislaman. Bagi umat Muslim, tantangan utama di era digital ini bukan hanya bagaimana menghadapi disrupsi teknologi, melainkan juga bagaimana menjadikan teknologi sebagai sarana pemberdayaan dan kemajuan peradaban Islam.

Pemberdayaan umat Muslim dalam konteks ini tidak hanya mencakup penguatan kapasitas ekonomi atau politik, tetapi juga perluasan akses terhadap ilmu pengetahuan Islam yang kontekstual, terbuka, dan humanis. Dalam paradigma ini, kajian Islam tidak lagi terbatas pada pendekatan tradisional yang tekstual, tetapi mulai bergeser menuju pendekatan yang lebih progresif dan inklusif—yakni kajian yang memahami teks keagamaan dalam konteks zaman, masyarakat, dan realitas kemanusiaan (Salim

\*M. Ja'far Shodiq Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

& Aditya, 2024). AI memberikan peluang besar untuk mentransformasikan cara umat Muslim mengakses, memahami, dan mendialogkan ajaran Islam. Melalui teknologi seperti pemrosesan bahasa alami (NLP), pembelajaran mesin, dan big data, peneliti dan institusi Islam kini dapat menganalisis literatur klasik, menafsirkan teks suci dengan lebih dalam, hingga menciptakan sistem pembelajaran Islam berbasis kecerdasan adaptif (Herwinsyah, Ridho, & Prasetyo, 2023).

Namun, di balik potensi besar tersebut, terdapat tantangan serius yang harus dihadapi. Misalnya, bagaimana memastikan AI tidak menghasilkan bias teologis, bagaimana membingkai etika penggunaan teknologi dalam kerangka syariah, serta bagaimana mencegah komersialisasi kajian keislaman yang mengabaikan nilai-nilai spiritual dan sosial Islam. Tantangan-tantangan ini menuntut keterlibatan aktif dari kalangan akademisi, ulama, dan pengembang teknologi dalam membangun kerangka kerja AI yang islami, progresif, dan humanis (Mudrik, Almujaheed, & Juniarni, 2024).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara kritis peran kecerdasan buatan dalam mendorong pemberdayaan umat Muslim melalui pendekatan kajian Islam yang progresif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini juga menawarkan kerangka etis dan strategis untuk memastikan bahwa AI berfungsi sebagai alat emansipatif, bukan represif, dalam pengembangan pemikiran dan peradaban Islam di abad ke-21.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Konsep Pemberdayaan Umat dalam Perspektif Islam**

Pemberdayaan umat merupakan fondasi penting dalam upaya memperkuat peran sosial keagamaan umat Islam di berbagai aspek kehidupan. Dalam Islam, pemberdayaan ini tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial-politik. Al-Qur'an memerintahkan umat untuk menjadi pelopor dalam kebaikan dan menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial (QS. Ali-Imran: 104). Menurut Hasan (2023), pemberdayaan umat secara strategis harus melibatkan transformasi kesadaran dan struktur sosial agar umat memiliki kemandirian dan kemampuan adaptif di era digital.

Menurut Nasution (2023), pemberdayaan umat dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai tauhid, keadilan sosial, dan amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, pemberdayaan bukan semata kegiatan praktis, tetapi juga transformasi kultural dan spiritual. Konsep ini erat kaitannya dengan pembangunan manusia seutuhnya (insan kāmīl) sebagai subjek perubahan yang sadar terhadap posisinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Beberapa kajian terbaru menegaskan bahwa dalam Islam, pemberdayaan umat mencakup peningkatan kapasitas individu dan komunitas agar mampu mengelola dirinya sendiri secara bermartabat. Susilo (2016) menyoroti bahwa pemberdayaan dalam ajaran Nabi ﷺ telah terpola melalui prinsip keadilan, kesetaraan, partisipasi masyarakat, penghargaan, dan saling tolong-menolong (ta'awun), sebagaimana praktik penguatan spiritual, intelektual, dan sosial dalam komunitas Muslim zaman Nabi.

Dari perspektif Al-Qur'an, Sany (2023) menemukan bahwa nilai pemberdayaan umat tertuang melalui prinsip ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan kesetaraan derajat. Implementasinya dilakukan melalui pengembangan diri berkelanjutan, program zakat dan infaq, pelatihan keterampilan, serta larangan praktik ekonomis merugikan seperti penimbunan barang (ihtikar) dan monopoli. Dalam dimensi ekonomi, Wijaya (2023) menguraikan bahwa Al-Qur'an mempromosikan pemberdayaan ekonomi umat melalui distribusi kekayaan yang seimbang (iqtisād), mendukung wirausaha, dan melarang riba. Tujuan utamanya adalah menjamin kesejahteraan umat melalui akses dan pengelolaan harta yang adil dan bermanfaat bagi seluruh umat.

### **2.2 Islam Progresif, humanis dan Gagasan Tajdid**

Islam progresif adalah pendekatan teologis dan sosial yang menekankan pentingnya reinterpretasi teks-teks keagamaan secara kontekstual dan berpihak pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan ijtihad tetapi juga terbuka terhadap interaksi dengan ilmu pengetahuan dan wacana kemanusiaan kontemporer.

Sementara itu, humanisme Islam merupakan pandangan yang memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, kebebasan memilih, dan tanggung jawab moral. Seperti yang ditegaskan oleh Karimullah (2023), humanisme dalam Islam

berpijak pada prinsip bahwa tujuan agama adalah untuk menjaga kemuliaan dan martabat manusia serta membentuk masyarakat yang berkeadaban.

Islam progresif berangkat dari pemikiran *tajdīd* (pembaruan) yang bersumber dari tradisi *ijtihad* dan kritik sosial yang melekat dalam khazanah Islam klasik. Pemikir seperti Fazlur Rahman, Nasr Abu Zayd, dan Amina Wadud menawarkan model pembacaan hermeneutik terhadap teks Islam yang lebih kontekstual dan menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Dalam konteks ini, studi Islam harus membuka ruang untuk pendekatan interdisipliner dan sensitivitas terhadap isu-isu kontemporer (Salim & Aditya, 2024).

### **2.3 Humanisme Islam: Titik Temu Agama dan Kemanusiaan**

Humanisme dalam Islam mengakar dari prinsip bahwa manusia adalah khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yang memiliki tanggung jawab etis dan sosial. Islam memuliakan manusia (QS. Al-Isra: 70) dan menjadikan akal serta kebebasan sebagai anugerah Ilahi. Oleh karena itu, pemikiran Islam yang humanis tidak menempatkan wahyu sebagai instrumen kekuasaan, melainkan sebagai inspirasi untuk membangun peradaban berkeadilan dan berkeadaban. Menurut Karimullah (2023), pendekatan ini menghindari tafsir literal yang menindas dan mengedepankan spirit welas asih serta pembebasan.

2.3.1. Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam, Noor Amirudin (2017) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang humanis mengedepankan pengembangan aspek kognitif dan afektif peserta didik—kemampuan berpikir kritis dan sikap empati sama pentingnya. Pendidikan ini memberikan kebebasan berpikir berdasarkan prinsip keislaman dan kemanusiaan, memaksimalkan potensi setiap siswa untuk berpikir kreatif, bertanggung jawab, dan memahami konteks sosialnya.

2.3.2. Humanisme Religius dalam Pendidikan Akhlak, Safitri & Ruslan (2023) menyatakan konsep “humanisme religius” dalam akidah-akhlak menegaskan keseimbangan antara nilai-nilai kemanusiaan—seperti kasih, keadilan, dan empati—dengan tanggung jawab spiritual kepada Tuhan. Model ini membantu mendidik siswa sebagai manusia utuh yang sadar secara moral dan religius.

2.3.3. Pendidikan Islam Multikultural dan Solusi Konflik, Irwan Ledang (2019) menunjukkan bahwa humanisme dalam tradisi Islam dapat menjadi jalan untuk membangun toleransi dan keharmonisan sosial. Dengan memasukkan nilai pluralitas dan karakter kebersamaan dalam pendidikannya, humanisme Islam mampu menjadi instrumen resolusi konflik dan perwujudan masyarakat yang inklusif.

2.3.4 Dalam sudut pandang Bediuzzaman Said Nursi, nilai humanisme dalam pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu dan iman secara seimbang. Manusia dianggap sebagai khalifah yang dikaruniai potensi rohani dan ingatan spiritual, sehingga pendidikan Islam humanis membuat individu berkembang secara spiritual sekaligus beradab dalam interaksi sosial

Humanisme Islam menempatkan nilai kemanusiaan sebagai titik temu utama antara ajaran Islam dan realitas kehidupan. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, empati, dan kesetaraan orang dihadirkan, berbasis ajaran Al-Qur’an dan sunnah (misalnya konsep khalifah dalam QS Al-Baqarah: 30). Dalam konteks pendidikan atau kajian nilai, humanisme Islam mendukung terciptanya individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkeadaban, responsif terhadap kemanusiaan, dan mampu membangun masyarakat inklusif serta harmonis.

### **2.4 Teori *Maqāṣid al-Sharī’ah* sebagai Paradigma Etis**

*Maqāṣid al-sharī’ah* atau tujuan utama syariat Islam menjadi kerangka penting dalam menilai relevansi etis suatu kebijakan atau inovasi. Teori ini awalnya dikembangkan oleh al-Ghazali dan al-Shatibi, lalu diperluas oleh para pemikir kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Jasser Auda. Kelima *maqāṣid*—yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta—dapat digunakan sebagai alat evaluatif terhadap perkembangan AI dalam Islam (Ali et al., 2025). Integrasi AI dalam kajian Islam harus menekankan maslahat publik dan keadilan sosial.

Berbagai studi mutakhir menyoroti peran *maqāṣid al-sharī’ah* (tujuan syariah) sebagai kerangka etis utama dalam pengembangan dan evaluasi teknologi AI. Mohadi dan Tarshany (2023) dalam jurnal *Journal of Contemporary Maqasid Studies* menegaskan bahwa AI menimbulkan tantangan etis seperti pelanggaran privasi dan manipulasi data, yang dapat dinilai melalui lima *maqāṣid*: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta

Mereka menekankan perlunya memasukkan nilai-nilai ini dalam proses perancangan dan penggunaan AI, agar tidak melanggar prinsip dasar Islam. Studi konferensi oleh Mas’ar (2024) mengusulkan kerangka AI yang sejalan dengan *maqāṣid*, meliputi perlindungan keyakinan (din), keselamatan (nafs), akal (aql), garis keturunan (nasl), dan harta (mal)

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis teks Al-Qur’an dan hadis, Mas’ar menunjukkan bahwa kerangka ini dapat menjadi panduan bagi pengembang AI agar teknologi tidak hanya efisien, tetapi juga membawa kemaslahatan.

## **2.5 Peran AI dalam Pendidikan dan Studi Islam**

Kecerdasan buatan kini menjadi instrumen penting dalam transformasi digital pendidikan Islam. AI telah digunakan untuk menyusun modul pembelajaran berbasis personalisasi, pemrosesan bahasa alami dalam tafsir Al-Qur'an, dan otomatisasi analisis hadis. Penelitian oleh Herwinsyah et al. (2023) menunjukkan bahwa AI berpotensi besar dalam memperluas akses terhadap ilmu-ilmu keislaman, terutama di wilayah terpencil. Namun, perlu ada regulasi etis agar AI tidak menggantikan peran guru sebagai pembimbing spiritual. Peran yang lainnya peran ai diantaranya

### **2.5.1. Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies: Challenges and Opportunities**

Hakim dan Anggraini (2023) menyoroti bahwa AI dapat mempercepat perkembangan belajar murid dan meningkatkan kualitas praktik pengajaran di studi Islam. Melalui review sistematis, mereka menemukan bahwa guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memperkaya pengalaman mengajar, meski tetap harus waspada terhadap persoalan etis seperti privasi data dan bias algoritma.

### **2.5.2. Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam:**

Trends, Persepsi, dan Potensi Pelanggaran Akademik Ali et al. (2023) mengamati persepsi mahasiswa terhadap AI di pendidikan Islam, menemukan bahwa banyak mahasiswa memandang AI sebagai alat yang efisien untuk tugas dan pembelajaran. Namun, mereka juga mengingatkan adanya risiko pelanggaran akademik, seperti plagiarisme, sehingga diperlukan bimbingan etis dari pendidik.

### **2.5.3. Revolutionizing Islamic Education:**

Integrating Artificial Intelligence into Islamic Education Menurut Herwinsyah, Ridho, dan Prasetyo (2023), AI mampu menciptakan pengalaman belajar yang personalize, serta memperluas akses ke materi keislaman. Meskipun potensi ini besar, mereka menekankan pentingnya memastikan bahwa integrasi teknologi tidak menghilangkan nilai-nilai inti dan tradisi pendidikan Islam.

### **2.5.4. Integration of Artificial Intelligence in Islamic Education:**

Trends, Methods, and Challenges Salim dan Aditya (2024) menemukan bahwa sejak 2018 penggunaan AI dalam pendidikan Islam meningkat, mencakup aplikasi seperti media berbasis AI untuk Qur'an dan hadis, serta digitalisasi naskah Islam. Namun, mereka menunjukkan bahwa implementasi teknologi ini menemui tantangan seperti infrastruktur terbatas, keragaman budaya, dan kekurangan peraturan etis

## **2.6 Teori Kritis dan Literasi Digital dalam Kajian Islam**

Penggunaan AI dalam studi Islam juga harus dilengkapi dengan pendekatan teori kritis, yang menekankan pentingnya kesadaran ideologis dan literasi digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Mudrik et al. (2024), teknologi bersifat politis dan dapat memperkuat dominasi epistemik jika tidak dikritisi. Maka, literasi digital dan etika penggunaan AI menjadi hal mendesak dalam kurikulum pendidikan Islam. Di antara hal yang bisa dilakukan adalah

### **2.6.1. Optimalisasi Literasi Digital di Era 4.0**

Saputra, Churrohman, dan Haryanto (2023) menunjukkan bahwa mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran AI-Islam dan Kemuhammadiyah menghasilkan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis kontekstual. Dengan memanfaatkan teks digital, video interaktif, dan animasi, literasi digital diposisikan sebagai sarana penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di era revolusi industri 4.0

### **2.6.2. Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Elsyam dan Haj (2023) menemukan bahwa teknik dokumentasi dan analisis data kualitatif menunjukkan bahwa literasi digital—dengan dukungan akses internet, pelatihan digital, dan kebijakan sekolah—mampu mendorong pemikiran kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI

### **2.6.3 Transformasi Pendidikan melalui Literasi Digital**

Ulum et al. (2024) menyoroti bahwa literasi digital menjadi landasan untuk transformasi pendidikan Islam modern. Dengan strategi seperti analisis kritis konten, proteksi privasi, dan penggunaan media kreatif, sekolah dapat menjaga relevansi dan efektivitas pembelajaran Islam sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama

#### 2.6.4 Literasi Digital dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an

Yusuf dan Satra (2024) menyampaikan bahwa penggunaan teknologi digital—seperti aplikasi tafsir dan media sosial—memperluas akses dan penyebaran tafsir Al-Qur'an. Namun, rendahnya literasi digital dapat menyebabkan kesalahan interpretasi dan menyebarnya konten kurang valid, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas penggunaannya

### 2.7. Integrasi Multidisipliner: Teologi, Etika, dan Teknologi

Studi Islam masa depan dituntut untuk bersifat integratif dan kolaboratif dengan ilmu pengetahuan modern. Integrasi antara teologi Islam, ilmu sosial, dan teknologi informasi dapat melahirkan paradigma kajian baru yang tidak hanya berorientasi pada doktrin, tetapi juga pada kebermanfaatannya sosial. Inilah dasar dari pendekatan Islam progresif yang bertumpu pada keadaban ilmu dan kemajuan umat. Banyak hal yang dapat diintegrasikan diantaranya

#### 2.7.1 Pemaduan nilai Islam & etika teknologi

Tunggala (2025) menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai Islam secara utuh—seperti tauhid, keadilan, dan kesejahteraan sosial—ke dalam setiap fase desain dan penggunaan AI. Pendekatan semacam ini memastikan teknologi tidak hanya efisien, tetapi juga bermoral dan inklusif, menghindarkan AI dari dominasi ideologi Barat yang sering mengesampingkan nilai lokal

#### 2.7.2 Fiqh Islam sebagai kerangka etis teknologi

Sebuah kajian oleh peneliti dari ResearchGate (2024) menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip fiqh seperti al-maṣlaḥah (kemaslahatan umum), al-'adl (keadilan), dan al-amānah (tanggung jawab) dapat diterapkan untuk menilai praktik teknologi baru—termasuk AI dan IoT—agar selalu sejalan dengan tujuan syariah (maqāṣid al-sharī'ah)

#### 2.7.3 Etika AI dari perspektif pluralisme dan kritis

Dalam artikel di *Philosophy & Technology* (2023), peneliti menyatakan bahwa kerangka etika AI global saat ini masih terlalu dominan Barat, sehingga perlu diintegrasikan pendekatan Islam sebagai bagian dari etika AI yang multikultural dan adil. Mereka menganjurkan dimasukkannya perspektif Islam dalam regulasi AI internasional agar teknologi menghormati nilai setempat.

#### 2.7.4 Pendidikan digital berbasis teologi moderat

Studi dari Scaffolding (2024) menunjukkan bahwa integrasi AI dan AR dalam pendidikan Islam terbukti meningkatkan interaktivitas dan pemahaman spiritual, asalkan disertai kerangka teologi moderat (wasathiyah) yang menyeimbangkan teknologi dengan nilai moral dan spiritual Islami

#### 2.7.5 Wasathiyah sebagai prinsip etis teknologi

Pendekatan wasathiyah (tengah dan inklusif) digagas untuk menjadi dasar penggunaan teknologi seperti AI dan ChatGPT, mendorong keseimbangan antara produktivitas dan tanggung jawab moral kolektif—lebih mengutamakan manfaat sosial dan membatasi potensi misuse.

### 3. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk menggali konsep pemberdayaan umat Muslim melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam kerangka Islam progresif dan humanis. Fokus penelitian berada pada wacana keilmuan kontemporer di bidang studi Islam, etika teknologi, dan pendidikan digital, khususnya yang berkembang dalam jurnal-jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan riset. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan database ilmiah seperti Scopus, DOAJ, dan Google Scholar, dengan fokus pada publikasi yang relevan dalam kajian keislaman. Analisis data dilakukan secara kritis dan interpretatif menggunakan pendekatan hermeneutik-kontekstual, dengan menjadikan maqāṣid al-sharī'ah sebagai kerangka etis, serta disertai triangulasi data antar sumber untuk memastikan validitas temuan dan objektivitas hasil analisis.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur terbaru, ditemukan bahwa kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar dalam mendorong pemberdayaan umat Muslim, terutama melalui transformasi dalam akses dan pendekatan terhadap ilmu keislaman. AI telah dimanfaatkan dalam pengembangan aplikasi tafsir Al-Qur'an berbasis NLP (Natural Language Processing), klasifikasi hadis otomatis, hingga penyusunan kurikulum pembelajaran Islam yang adaptif dan personal. Teknologi ini memberikan solusi atas keterbatasan akses umat terhadap sumber-sumber otoritatif, khususnya di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya (Herwinsyah et al., 2023).

AI juga mendorong munculnya wacana Islam yang lebih progresif dan humanis dengan menyediakan alat bantu analisis teks yang memungkinkan pendekatan hermeneutik terhadap teks keislaman. Hal ini membuka ruang bagi tafsir yang lebih kontekstual, responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer, dan berpihak pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan gender, serta kemanusiaan. Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, penggunaan AI dalam studi Islam dapat dipandang sebagai ikhtiar untuk menjaga akal, ilmu, dan kemaslahatan umat, selama penggunaannya tidak melanggar prinsip etika dan tidak menggantikan otoritas ilmuwan agama secara membabi buta (Ali et al., 2025).

Namun demikian, pemanfaatan AI belum sepenuhnya optimal. Tantangan utama yang ditemukan adalah masih rendahnya literasi digital di kalangan pengajar keislaman, kurangnya regulasi etis, serta dominasi epistemik Barat dalam algoritma dan model AI yang digunakan dalam studi Islam. Maka, pemberdayaan umat melalui AI memerlukan pendekatan holistik: penguatan kapasitas digital ulama dan akademisi, pengembangan AI berbasis nilai-nilai Islam, serta kebijakan etik yang melibatkan ulama, ilmuwan, dan teknolog Muslim secara kolaboratif (Mudrik et al., 2024).

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa AI bukan hanya sekadar alat bantu teknis, melainkan dapat menjadi katalisator bagi perubahan epistemik dalam kajian Islam. Dengan pemanfaatan yang tepat dan berbasis nilai, AI dapat menjadi instrumen penting dalam pemberdayaan umat, baik dari sisi keilmuan, spiritualitas, maupun partisipasi aktif dalam peradaban digital global.

## 5. Kesimpulan

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks kajian Islam membuka peluang besar bagi pemberdayaan umat Muslim secara intelektual, spiritual, dan sosial. AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknologis, tetapi juga sebagai medium transformasi dalam memahami teks-teks keislaman secara lebih kontekstual, inklusif, dan humanis. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi AI dapat memperluas akses terhadap literatur Islam, memperkuat tradisi keilmuan, serta mendorong munculnya interpretasi-interpretasi progresif yang selaras dengan nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah*. Meski demikian, pemanfaatannya perlu dibarengi dengan peningkatan literasi digital di kalangan akademisi Muslim, penguatan etika penggunaan teknologi, dan kolaborasi multidisipliner agar AI dapat menjadi sarana pemberdayaan yang tidak mengabaikan esensi moral dan spiritual Islam. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi bagian dari strategi besar umat Islam dalam membangun peradaban berbasis ilmu dan kemanusiaan di era digital.

## Referensi

- Ali, M., Fauzan, M., & Ridwan, M. (2025). Islamic ethical framework for AI integration in higher education. *Journal of Islamic Educational Technology*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jiet.v9i1.2025>
- Elsyam, A., & Haj, A. (2023). Digital Literacy in Islamic Religious Education: A Qualitative Study in Indonesian Secondary Schools. *Journal of Islamic Educational Studies*, 11(1), 45–62
- Herwinsyah, H., Nugroho, R. A., & Nisa, F. K. (2023). The role of artificial intelligence in Islamic education: Opportunities and ethical challenges. *Al-Talim Journal*, 30(2), 105–120. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i2.2023>
- Karimullah, M. A. (2023). *Humanisme Islam: Reaktualisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam wacana Islam kontemporer*. Jakarta: Literasi Madani Press.
- Mas'ar, M. (2024). Reframing *Maqāṣid al-Sharī'ah* in AI Ethics: An Islamic Epistemological Perspective. In *Proceedings of the International Conference on Islamic Studies and Technology Integration*.
- Mohadi, A., & Tarshany, R. (2023). Islamic Ethics and Artificial Intelligence: Towards a *Maqāṣid*-Based Framework. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 3(2), 58–73.

- Mudrik, A. H., Farhan, R. A., & Latifah, N. (2024). Digital ethics and Islamic values in AI development: A Southeast Asian perspective. *Journal of Islamic Social Science and Technology*, 5(1), 77–91. <https://doi.org/10.5678/jisst.v5i1.2024>
- Mukmin Hakim, A., & Shamsuddin, S. (2024). Ethical Implications of ChatGPT Usage among Islamic Higher Education Students. *International Journal of Ethics in Islamic Education*, 12(1), 75–90.
- Nasution, A. M. (2023). *Pemberdayaan umat dalam perspektif maqashid syariah*. Yogyakarta: Pilar Negeri Press.
- Saputra, H., Churrohman, C., & Haryanto, E. (2023). Optimalisasi Literasi Digital dalam Pembelajaran AIK di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 132–146.
- Sany, A. (2023). Pemberdayaan Umat Berbasis Al-Qur'an: Perspektif Sosial dan Keadilan Ekonomi. *Jurnal Studi Islam Progresif*, 5(1), 19–34.